

---

---

## **Pelestarian Tradisi Pembuatan Sesajen sebagai Media Pendidikan Karakter di Desa Sempu Ngebel Kabupaten Ponorogo**

**Muhammad Yusuf Nadhifa<sup>1</sup>, Muhammad Misbahuddin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

---

### **Abstract**

This study was conducted to explain how Islam and local Islamic education influence the success of Islamic preaching in Sempu Village. The Sempu Village community is known to uphold local customs and cultural values, which then become strategic tools in conveying Islamic teachings. Through cultural approaches such as sedekah bumi (earth alms), selamatan (celebration), regular Yasinan (recitation of the Yasin), and reog (reog) performances, local preachers and religious leaders can convey Islamic messages more effectively and be accepted by the community. The research method used is the ABCD Method. This method focuses more on an in-depth understanding of phenomena, opinions, and perceptions. Qualitative methods involve techniques such as interviews, participant observation, text analysis, and case studies. The goal is to understand the social, cultural, and psychological context surrounding the subjects studied in the Sempu Village community. And through the community service that has been implemented, students have a better understanding of the cultural diversity of each village.

---

### **Keywords**

Preaching, Islamic Education, local culture, Sempu Village, Islam.

---

Corresponding Authors

Muhammad Yusuf Nadhifa

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; yusna303255@gmail.com

---

### **1. PENDAHULUAN**

Desa Sempu yang terletak di kabupaten Ponorogo ini tepatnya berada di Kecamatan Ngebel. merupakan wilayah yang masih mempertahankan ajaran-ajaran tradisi dan nilai-nilai budaya lokal yang masih tergolong kuat. Masyarakat sekitar hidup dengan kearifan lokal yang kental akan agama dan menjalankan berbagai adat istiadat yang sudah turun-temurun dilakukan. Keberadaan budaya dan adat ini tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga menjadi cara hidup yang memengaruhi berbagai aspek sosial, termasuk juga dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Kondisi ini jelas berbeda dengan kondisi masyarakat perkotaan yang cenderung mengutamakan pendekatan dakwah secara formal dan modern.

Dalam konteks dakwah Islam, metode konvensional seperti ceramah di podium maupun dakwah Islam yang keras/kaku (Langsung memberikan ajaran murni sehingga menuding kegiatan adat-istiadat sekitar merupakan hal yang syirik ) seringkali kurang efektif jika diterapkan di lingkungan masyarakat desa yang memiliki karakteristik budaya dan sosial berbeda. Dakwah yang

tidak menggunakan bahasa dan simbol yang relevan dengan adat istiadat desa mungkin tidak dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat desa. Sehingga tidak dapat menjangkau masyarakat desa dengan efektif. (Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, 2021.).

Berbagai tradisi budaya dan adat istiadat yang ada di Desa Sempu khususnya, seperti sedekah bumi, Sesajen rutin, Bersih sumber, selamatan, karawitan dan pertunjukan reog, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sekitar. Tradisi-tradisi tersebut selain berfungsi sebagai pelestarian budaya, juga telah dimanfaatkan sebagai media dakwah yang efektif oleh para tokoh pemuka agama setempat. Melalui integrasi nilai-nilai Islam di dalam kegiatan-kegiatan budaya tersebut, pesan dakwah dapat tersampaikan dengan cara yang lebih halus dan dapat diterima secara luas oleh Masyarakat sekitar.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena tersebut, Peneliti menganggap kegiatan pembuatan sesajen yang rutin dilakukan Masyarakat di tiap minggu, tepatnya di setiap malam jum'at. Warga sekitar membuat sesajen yang diletakkan di centongan tengah atau di pojok rumah dengan tujuan untuk mengirim/menghormati,serta bentuk berbakti anak kepada orang tua maupun leluhur. Kegiatan ini menjelaskan bagaimana budaya dan adat lokal di Desa Sempu yang mempengaruhi keberhasilan akan syiar Islam di desa tersebut. Dengan memahami hubungan sinergis antara budaya dan dakwah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode dakwah yang kontekstual dan efektif di masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya.

Tujuan penelitian ini ialah tidak lain dan tidak bukan untuk memahami dan mengetahui eksistensi pembuatan sesajen ini masih rutin dilakukan di era digitalisasi ini. Dan bagaimana budaya ini dapat mempengaruhi Pendidikan islam khususnya, dan dampak yang dapat diterima Masyarakat melalui tersebut.

## **2. METODE**

Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) atau yang disebut juga PKBA (Pengembangan Komunitas Berbasis Aset) adalah sebuah kerangka kerja yang dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann. Keduanya merupakan pendiri dari ABCD Institute di Northwestern University, Illinois, Amerika Serikat.

Pendekatan ABCD ini mendorong terciptanya kemandirian pada komunitas. Pendekatan ABCD ini lebih menekankan bagaimana sikap mandiri komunitas dalam menghadapi setiap masalah dan tantangan yang muncul. Mereka akan belajar menggunakan kekuatan dan potensi yang ada di dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, hasilnya tentu lebih berkelanjutan.

Sampel penelitian ini terdiri dari beberapa tokoh adat, pemuka agama, dan perwakilan masyarakat yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, selamatan, karawitan dan pertunjukan reog. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi paling relevan dan mendalam terkait topik penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengkaji hubungan antara budaya dan adat dengan proses dakwah Islam yang berjalan di Desa Sempu. Analisis dilakukan secara sistematis mulai dari pengorganisasian data, pengkodean, hingga penarikan kesimpulan yang menggambarkan fenomena yang ada di lapangan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pelestarian tradisi pembuatan Sesajen oleh Masyarakat Desa Sempu**

Berbicara tradisi masyarakat Jawa tidak lepas dari akulturasi antara tiga agama yakni Hindu, Buddha, dan Islam. Hasil dari gesekan tersebut melahirkan suatu tradisi Islam Jawa, yang masih berbau Hindu Buddha. Disinilah timbul suatu keyakinan yang biasanya dikenal dengan istilah Islam Kejawen. Salah satu bentuk dari ajaran Islam Kejawen adalah sesajen. Sesajen ialah persembahan yang disajikan untuk para leluhur dan diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap menjadi tempat leluhur.

Sesajen adalah praktik tradisional yang telah lama ada dalam budaya Indonesia, terutama dalam masyarakat Jawa dan Madura. Praktik ini melibatkan pemberian persembahan kepada roh leluhur atau entitas lain sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan. Namun, dalam perspektif agama Islam, sesajen dapat menimbulkan perdebatan karena potensi melanggar prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT.

Makna dan Tujuan dalam sesajen adalah penghormatan kepada leluhur, tanda ucapan Syukur, dan ritual keagamaan. (Aminulah, "Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan", 2021.).

Masyarakat di desa sempu sendiri yang melakukan kegiatan rutin tersebut di tiap malam jum'at menurut kepala desa sempu (Bpk. Sunarto) warganya yang masih aktif melakukan kegiatan tersebut terbilang 50% apalagi yang rumahnya itu prabon.

Pembuatan kopi, Teh yang disandigkan dengan sesajen jumlahnya disesuaikan dengan berapa leluhur yang mau dibuatkan. Bisa 5,7,dst. Dan dibuatkan minuman sesuai kesukaannya semasa hidup

Tradisi tersebut perlu dilestarikan karena masih banyak sisi positif, Kandungan makna, dan nilai Pendidikan yang dapat diambil dari kegiatan tersebut. Berikut Menurut beberapa tokoh (Tokoh Masyarakat, Tokoh Pendidikan Islam, Tokoh Agama) terkait Sesajen dalam tinjauan sudut pandang islam dan implikasinya:

- Tokoh Masyarakat (Bpk. Purwanto)

Menurut beliau, Rutinan tersebut di era sekarang merupakan hal yang gunanya buat apa. Tetapi karena peninggalan leluhur pasti dikait-kaitkan dengan sesuatu. Kalau di pujan sholat ada syi'ir "Sabun malam Jum'at" jadi hal tersebut sering dikaitkan. Selain itu juga pernah kejadian warga sekitar yang mimpi bertemu orang tuanya yang telah meninggal selama sehari-hari. Lalu ditanyakan kepada orang pintar kalau mereka harus meminta maaf kepada orang tuanya. Karena meninggal kan yang meninggal cuman jasadnya. Apalagi tidak baik. Ketika sudah tidak ada disumpahi. Maka dari itu, kegiatan sesajen masih dilakukan ialah sebagai bentuk Berbakti anak kepada orang tua, Mengingat perjuangan orang tua, dan jasa-jasa mereka. Sesajen oleh Masyarakat sekitar pun juga dianggap sebagai *perantara* seperti halnya **selamatan**. Jadi, pengaruh kegiatan tersebut tidak membuat spiritualitas keagamaan menjadi berkurang. Malah seiring berkembangnya zaman kesadaran spiritualitas agama semakin bertambah, Dikarenakan masyarakat sudah berrpikir secara logis dan perlahan-lahan mulai meninggalkan tradisi yang kurang banyak manfaatnya.

- Tokoh Pendidikan Islam (Bpk. Purwadi S.Pd)

Menurut beliau, Memang warga sekitar masih ada yang melakukan dan tidak. Kegiatan tersebut dilakukan semata-mata sebagai penghormatan. Amalan lainnya juga pastinya berDo'a, karena orang-orang dulu masih mengaitkan malam jum'at leluhur datang. Terkait filosofi pembuatan kopi di sesajen, teh itu diibaratkan ada orang bertamu dibuatkan minuman. Dari segi Pendidikan islam kegiatan tersebut tidak apa-apa. Karena memberikan pengajaran berbakti kepada orang tua, serta sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Dan dari segi islam tidak apa-apa, selagi **Niatnya**. Selagi tidak melanggar norma Agama kegiatan tersebut tidak apa-apa.

Mau membawa Masyarakat ke agama islam yang murni itu di zaman yang sekarang dan Masyarakat yang adat-istiadatnya kental itu repot. Makanya juga mulai membuat acara-acara rutinan keislaman. Contohnya yasinan rutinan yang diadakan tiap minggu, Istighosah tiap malam jum'at legi dan kliwon.

- Tokoh Agama (Bpk. Harno)

Menurut beliau, pembuatan sesajen yang dilakukan warga sekitar tidaklah apa-apa. Karena kegiatan tersebut sebagai perantara berdo'a kepada orang tua dan leluhur. Juga sebagai bentuk penghormatan, Mengenang jasa-jasa orang tua. Juga sebagai bentuk terima kasih kepada orang tua karena ditinggalkan harta, rumah, atau peninggalan yang lain. beliau (Pak harno) tidak melakukan sesajen tetapi juga memberikan contoh di tiap malam jum'at di tiap mau minum the atau kopi, mau minum mengucapkan al-fatihah dan ditujukan kepada orang terdahulu maupun leluhur.

Tidak ada dampak apapun terhadap keimanan dan keyakinan Masyarakat walaupun ada yang melakukan kegiatan tersebut. malah setiap tahun banyak warga yang tersadarkan dan mulai meninggalkan kegiatan tersebut. Selagi tidak melanggar norma agama dan syariat islam tidak apa-apa. Karena di zaman sekarang menjadi orang kaku akan agama pasti tidak akan jalan. Mengingat agama islam bisa masuk ke jawa juga berkat penggabungan agama dan kultural budaya.

#### A. Aset

Ditemukan sebuah tradisi di desa yang menjadi salah satu tempat Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang masih menjunjung dan memegang erat tradisi nenek moyang, Yakni pembuatan *sesajen*. Rutinitas membuat sesajen dilakukan Masyarakat Ketika ada acara di sumber mata air, acara tahlilan memperingati kepergian saudara yang meninggal, kemerdekaan RI, dll. Yang menjadi sorotan ialah rutinan masyarakat tiap minggu yang dilakukan di kamis malam (Malam Jum'at tepatnya). Yang membuat sesajen beserta kopi yang akan ditujukan kepada leluhur maupun keluarga yang sudah tiada.

Kegiatan tersebut dilakukan Masyarakat yang mayoritas tinggal di rumah prabon (Rumah tinggalan orangtua). Kegiatan tersebut didukung oleh kejadian" mistis maupun Tingkat kesadaran penghormatan dan *kasih sayang keluarga yang sangat tinggi* terhadap anggota keluarga yang sudah tiada.

#### B. Based (Impian)

Sebuah Impian maupun Keinginan Masyarakat desa sempu melakukan kegiatan tersebut ialah sebagai rasa Penghormatan, Kasih sayang, dan bentuk kebaktian anak/anggota keluarga kepada orang tua maupun anggota keluarga yang sudah tiada. Tentunya kegiatan tersebut juga diiringi Do'a kepada anggota keluarga yang dituju. Dan kegiatan tersebut merupakan *sarana* yang menjembatani antara orang yang di dunia dan orang yang di akhirat.

C. Community (Peran komunitas)

Komunitas Masyarakat yang melaksanakan kegiatan tersebut meyakini dan akan melakukan kegiatan tersebut selama tidak melanggar ketentuan syariat dan tidak banyak mudharat/kejelekannya.

D. Development

Tidak ada dampak apapun terhadap keimanan dan keyakinan Masyarakat sekitar yang melakukan kegiatan tersebut. Malah setiap tahun banyak warga yang tersadarkan dan mulai meninggalkan kegiatan tersebut. Selagi tidak melanggar norma agama dan syariat islam tidak apa-apa. Karena di zaman sekarang menjadi orang kaku akan agama pasti tidak akan jalan. Mengingat agama islam bisa masuk ke jawa juga berkat penggabungan agama dan kultural budaya.



**Gambar 1.** Dokumentasi Sesajen acara-acara tertentu (Tahlilan, dll) warga Ds. Sempu



**Gambar 2.** Dokumentasi Rutinan Sesajen tiap minggu warga Ds. Sempu

#### **4. KESIMPULAN**

Sesajen adalah praktik tradisional yang telah lama ada dalam budaya Indonesia, terutama dalam masyarakat Jawa dan Madura. Praktik ini melibatkan pemberian persembahan kepada roh leluhur atau entitas lain sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan. Menurut 3 Tokoh masyarakat. Memiliki 1 suara dan sepakat kalau kegiatan sesajen tidak memiliki dampak negatif terhadap keimanan dan keyakinan masyarakat, bahkan banyak warga yang tersadarkan dan mulai meninggalkan kegiatan tersebut. menekankan pentingnya fleksibilitas dalam memahami agama dan budaya, serta bagaimana agama Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal. Selama tidak melanggar norma agama dan syariat Islam, kegiatan sesajen tidaklah apa-apa.

#### **REFERENCES**

*Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, 2021.*

*Aminulah, "Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan", 2021.*